

KERJASAMA ANTARA JURUSAN PTBB DENGAN SMK DALAM MENCETAK GURU PROFESIONAL DAN KREATIF BIDANG VOKASI

Oleh : Kokom Komariah
(Jurusan PTBB-FT UNY)

Abstrak

Salah satu asset terpenting dalam menyiapkan sumberdaya manusia di masa depan adalah perlu dikembangkannya iklim yang kondusif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik, sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru yang konstruktif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mempererat kerjasama antara Jurusan dengan berbagai pihak termasuk dengan SMK.

Kerjasama dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lulusan, agar dapat menguasai kompetensi sebagai pendidik sehingga menjadi guru profesional dan kreatif. Guru profesional ditandai dengan dipunyainya (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi paedagogik; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kreativitas sebagai guru kejuruan ditandai dengan dipunyainya kemampuan intelektual yang ditunjukkan oleh prestasi akademik yang relative menonjol, mempunyai motivasi yang kuat untuk meraih prestasi dan mencapai keunggulan, serta penguasaan yang memadai terhadap bidang yang ditekuninya.

Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah in service bagi peningkatan lulusan dan pendidikan dalam jabatan bagi guru yang sudah ada di lapangan. Keuntungan kerjasama ini bagi program studi dapat meningkatkan relevansinya sebagai pencetak guru kejuruan, sementara bagi SMK sendiri sangat diperlukan guru-guru yang mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian bekerja pada bidang tertentu

A. Pendahuluan

Kondisi kehidupan yang semakin kompetitif menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan salah satu asset terpenting dalam era global sekarang ini adalah *human capital* atau *intellectual capital*. Negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah, tetapi tidak didukung oleh keunggulan sumberdaya manusia yang unggul, tidak dapat berbuat banyak dalam persaingan global. Dengan demikian hanya bangsa yang mempunyai sumberdaya yang unggul yang akan dapat berkiprah serta mampu melakukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Masyarakat kita menghadapi proses transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Dinyatakan oleh Husaini Usman 1997 bahwa era pasar bebas menimbulkan masalah-masalah pendidikan antara lain bagaimana menumbuhkan kemampuan berpikir analistik sintetik, bagaimana menciptakan sikap inovatif kreatif, sejauhmana lembaga pendidikan bisa sebagai pusat pengembang IPTEKS, bagaimana menyiapkan tenaga kerja profesional, bagaimana menciptakan lembaga pendidikan sebagai tempat proses belajar mengajar yang kondusif dan

bagaimana menciptakan kerjasama International. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya bisa dijadikan dasar sebagai acuan kita dalam pengembangan sumberdaya manusia yang serba bisa di era global.

Upaya menyiapkan guru professional, analog dengan pengembangan SDM di era global ini, yaitu harus dilakukan upaya yang dapat mengatasi hambatan yang berakar pada masalah-masalah rendahnya kualitas pendidikan. Husani Usman (1997) mengidentifikasi delapan hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu: 1) Kompetisi; menciptakan dan mengembangkan kompetisi agar semangat kompetisi dapat memacu kualitas pendidikan. 2) Kooperasi; dilakukan untuk menciptakan produk kerja yang selaras dalam mencapai tujuan bersama. yang dapat dilakukan dalam satu kelompok, satu tim, antar tim, antar lembaga bahkan antar negara. 3) Adaptasi;. Para pengelola pendidikan hendaknya responsive dan adaptive terhadap pesatnya perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. 4) Partisipasi; Rendahnya partisipasi menunjukkan rendahnya kualitas SDM. Asumsinya semakin tinggi partisipasi yang dapat kita ciptakan, semakin tinggi kemampuan untuk bersaing di pasar bebas. 5) Negosiasi; Dunia pendidikan dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan untuk menciptakan lulusan yang terampil dalam bernegosiasi di pasar bebas nanti. Peserta didik harus dibekali dengan keterampilan untuk berkomunikasi baik tulis maupun lisan, serta dibekali teori dan praktek negosiasi. 6) Komunikasi; kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan. 7) Inovasi; tampak dari kreativitas untuk menciptakan lulusan yang kreatif dan inovatif sehingga lulusan dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. 8) Jati diri; berdasarkan perspektif kebangsaan, pasar bebas menumbuhkan kesadaran bahwa kita menjadi warga masyarakat global. Untuk mengantisipasi hal tersebut dunia pendidikan harus berfungsi sebagai transformasi budaya, pelestari budaya, dan terapi budaya. Di samping itu perlu peningkatan iman dan taqwa melalui peningkatan keagamaan.

Begitu beratnya tugas dunia pendidikan dalam menyiapkan sumberdaya manusia di masa depan, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik, sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru yang konstruktif. Upaya tersebut perlu didukung oleh profesionalisme pendidik. Dengan demikian sudah saatnya Jurusan dan Program Studi mempererat kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk dengan SMK. Kerjasama yang simbiosis dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak, karena itu konsep saling menguntungkan perlu dipegang teguh dalam setiap koridor kerjasama.

Kerjasama dengan pendidikan kejuruan dan segala aspeknya, sangat penting bagi pengembangan SDM di masa depan. Keuntungan kerjasama ini bagi program studi dapat meningkatkan relevansinya sebagai pencetak guru kejuruan, sementara bagi SMK sendiri sangat diperlukan guru-guru yang mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian bekerja pada bidang tertentu, karena kita masih sangat yakin bahwa bangsa Indonesia masih berharap banyak kepada pendidikan kejuruan, yang mampu mengatasi permasalahan pengangguran yang terus bertambah.

B. Peran dan Fungsi Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana dalam Membentuk Guru Profesional dan Kreatif .

Pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pembangunan. Lembaga pendidikan sangat penting dalam memposisikan individu pada golongan maupun strata tertentu di dalam masyarakat. LPTK dalam hal ini Jurusan PTBB sebagai bagian dari sistem pendidikan, mempunyai peran dan fungsi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tuntutan dari pengguna lulusan mengharuskan setiap program studi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk juga sekolah kejuruan.

1. Guru Profesional

Guru Sebagai Pekerja Profesional karena mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pencapaian belajar siswa. Di negara kita bukan merupakan rahasia lagi bahwa masyarakat mempunyai harapan yang lebih terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sering dialamatkan pada guru. Zamroni (2000) mengelompokkan pengertian profesional dalam dua kategori yaitu *Hard Profession* dan *Soft Profession*. *Hard Profession* dicirikan apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. *Output* pendidikannya dapat distandarisasi, contohnya adalah dokter dan pilot. Sedang *Soft Profession* adalah pekerjaan yang memerlukan kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan tersebut tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti, sebab langkah-langkah dan tindakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh profesi ini adalah advokat, dan wartawan.

Berdasarkan penjelasan kategori pekerjaan di atas, profesi guru lebih cocok dikategorikan sebagai *Soft Profession*. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan berbagai macam cara untuk mengajar yang tidak harus mengikuti suatu prosedur yang baku. Aspek rasa dan seni (*sense and art*) memegang peranan yang amat penting

Undang-undang Guru dan Dosen telah mengamanatkan 4 (empat) kompetensi minimal yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi paedagogik; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Keempat standar kompetensi guru tersebut tentunya mempunyai indikator-indikator yang esensial yang tidak dapat dicapai dengan sendirinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi paedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

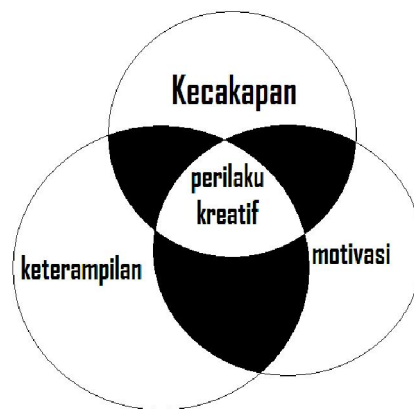
2. Kreatifitas Guru Bidang Vokasi

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda. Sedemikian banyak definisi kreatifitas. Dedi Supriadi (1996), mengelompokkan kreatifitas dalam dimensi *person*, *proses*, *produk*, dan *press*. Kreativitas sebagai *person* menunjuk pada kemampuan yang menjadi karakteristik orang-orang kreatif. Kreativitas sebagai *proses* adalah sebuah proses yang memanifestasikan dirinya dalam suatu kondisi dan fleksibel seperti pemikiran aslinya. Kreativitas sebagai *produk* adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru pada suatu keberadaan. Kreativitas dapat ditunjukkan dengan kualitas produk atau respon daripada penilai yang menunjukkan kekreativitasan tersebut.

Selanjutnya dalam konteks kreativitas keilmuan, Dedi Supriadi (1996) mengartikan ilmu sebagai *system* berfikir yang melibatkan serangkaian aktivitas kreatif dan imajinatif ilmuwan dalam upayanya mencari kebenaran. Mengacu pada profesi guru sebagai *soft profession*, maka guru dituntut untuk kreatif. Prestasi kreatif itu sendiri di bidang keilmuan menuntut tiga prasyarat yaitu kemampuan intelektual yang memadai, motivasi dan komitmen untuk mencapai keunggulan, dan penguasaan terhadap bidang ilmu yang ditekuni. Ketiga aspek tersebut secara interaktif membentuk perilaku kreatif yang kemudian menghasilkan produk kreatif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan untuk menjadi guru yang kreatif harus mempunyai kemampuan intelektual yang ditunjukkan oleh prestasi akademik yang relative menonjol, mempunyai motivasi yang kuat untuk meraih prestasi dan mencapai keunggulan, serta penguasaan yang memadai terhadap bidang yang ditekuninya.

Selanjutnya digambarkan oleh Dedi Supriadi (1996) faktor-faktor yang membentuk prestasi kreatif.



Gambar 1 : Faktor-faktor yang membentuk prestasi kreatif

Sesuai dengan filosofi pendidikan kejuruan, menjadikan guru profesional dan kreatif, ada dua hal yang perlu dikembangkan yaitu menyangkut pengembangan program pendidikan kejuruan yaitu: apa yang

harus diajarkan, dan bagaimana harus mengajarkannya (Calhoun dan Finch, 1982). Kedua pertanyaan tersebut mengundang jawaban tentang prioritas yang harus ditentukan. Selanjutnya prioritas tersebut dijabarkan dalam tujuan-tujuan yang ada di Jurusan PTBB antara lain:

- (1) menyelenggarakan program kependidikan dan non kependidikan di bidang Boga dan Busana, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang profesional, sesuai dengan tuntutan pasar dan mampu menciptakan usaha mandiri di bidangnya.
- (2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan profesional yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan latihan di lembaga pendidikan formal dan non formal dalam bidang Boga dan Busana.
- (3) Meningkatkan jaringan kerjasama dengan *stakeholders* dalam rangka pengembangan jurusan dan peningkatan kualitas lulusan.

B. Kerjasama Jurusan PTBB dengan SMK dalam Membentuk Guru Profesional dan Kreatif.

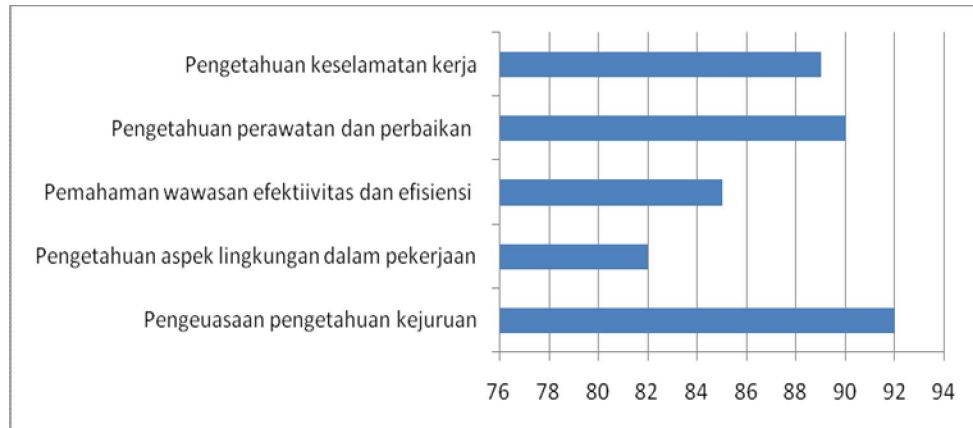
Jurusan yang ada di Perguruan Tinggi dan SMK, sesungguhnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perguruan Tinggi sebagai penghasil calon pendidik yang professional, sedangkan SMK sebagai pengguna atau stakeholder. Sebagai penghasil lulusan program studi mempunyai kepentingan terhadap peningkatan lulusan. Meningkatnya kualitas lulusan dengan sendirinya akan memberikan keuntungan yang banyak bagi SMK. Karena itu sudah sewajarnya SMK terlibat sejak dini di dalam proses pendidikan yang akan menyiapkan calon-calon pendidik sesuai dengan kebutuhannya.

Keterlibatan SMK sesungguhnya sudah ada pada berbagai bentuk kegiatan, misalnya memberikan masukan-masukkan dalam berbagai perbaikan perencanaan kegiatan di masa depan, implementasi pembelajaran dan evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Beberapa bentuk kerja sama yang sudah dilakukan terkait dengan pembentukan guru profesional:

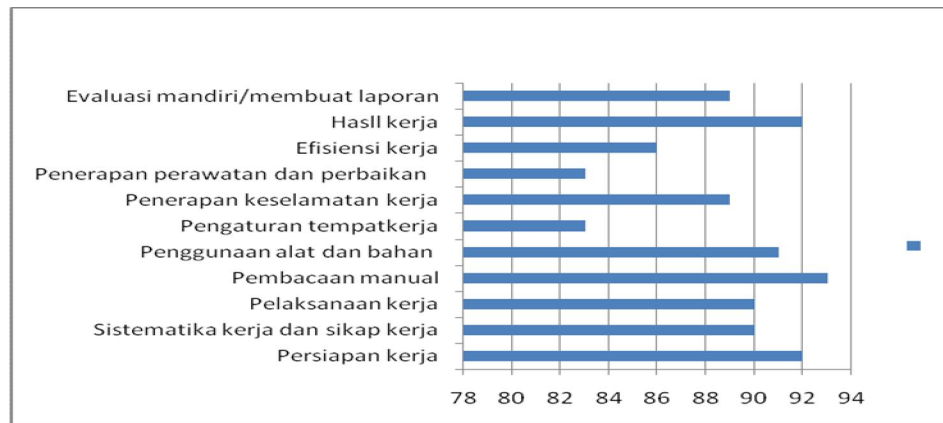
1. In Service Training

a. Memberi masukan dalam perbaikan proses kelembagaan di masa depan.

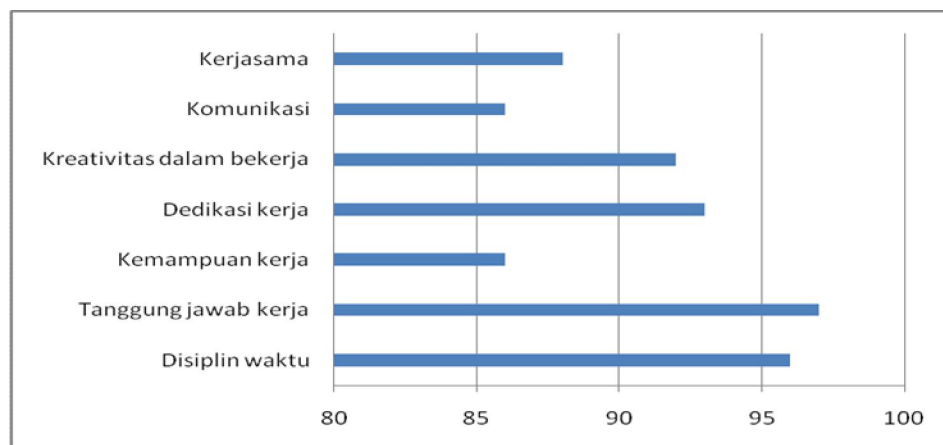
Hasil penelitian yang telah dilakukan Kokom Komariah dkk (2007) telah mengidentifikasi beberapa masukan dari guru-guru SMK, untuk memperbaiki dan menghasilkan guru professional. Hasil penelitian tersebut telah dikelompokkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam gambar 1, 2 dan 3 diagram berikut:



Gambar 1: Diagram kompetensi pengetahuan yang harus dilatihkan untuk menyiapkan guru profesional.



Gambar 2: Kompetensi keterampilan yang harus dilatihkan untuk menyiapkan guru profesional.



Gambar 3: Kompetensi sikap yang harus dilatihkan untuk menyiapkan guru profesional.

Demikian juga, hasil pemantauan dan evaluasi para guru di lapangan, menunjukkan bahwa untuk menjadi guru kejuruan yang professional perlu pembedahan dalam aspek-aspek: 1) menciptakan lingkungan belajar yang produktif . 2) kompetensi meningkatkan pembelajaran peserta didik. 3) kompetensi membantu peserta didik memasuki dunia kerja.

b. Penanganan PPL yang serius, sesuai dengan standar kompetensi guru pemula. (SKGP).

Seorang calon guru, tidak akan berketerampilan siap pakai seperti halnya seorang mekanik yang terdidik dan terlatih dengan baik. Seorang calon guru membutuhkan pendampingan dari pembinanya. Sutjipto (2004) mengemukakan salah satu penyebab keterpurukan lembaga keguruan adalah hanya mempelajari bidang studi yang akan diajarkan saja ke siswa, tanpa kemampuan menganalisis dan mengembangkan bidang ilmu itu sendiri. Pergumulan dengan materi bidang studi dapat menciptakan guru yang mampu mengembangkan bidang studinya, dengan kemampuan adaptif yang tinggi. Dengan demikian untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, diperlukan langkah-langkah strategis yang memungkinkan lulusan mampu melakukan pekerjaan dengan baik.

2. Pendidikan dalam Jabatan Guru

- a. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sesuai dengan profesinya. Peningkatan tersebut bisa dilakukan melalui penataran, seminar, lokakarya dan lainnya . Biasanya penyelenggaraan seminar dan pelatihan lebih banyak dilakukan di Perguruan Tinggi.
- b. Alternatif model *consecutive* (model berlapis) bisa dilakukan untuk mengakomodasi guru bidang studi tertentu, misalnya menyiapkan guru yang memiliki keahlian khusus. Meningkatkan keterampilan guru akibat perkembangan tuntutan pasar kerja maupun munculnya keterampilan dan ilmu baru serta keahlian yang tidak diselenggarakan . Di samping itu bisa juga dilakukan karena ada ledakan kebutuhan guru pada kurun waktu tertentu.
- c. Pendidikan untuk mendapatkan sertifikasi, bagi mereka yang belum memiliki dan sudah bekerja sebagai guru.
- d. Pendidikan untuk memperoleh lisensi, terutama yang bekerjasama dengan asosiasi profesi atau organisasi keahlian lainnya.

C. Keuntungan Kerjasama Bagi Kedua Pihak

1. Pengembangan Program Studi merupakan ujung tombak peningkatan lulusan lewat kerjasama kualitas dan relevansi lulusan dapat ditingkatkan. Hal ini terkait dengan peningkatan dan relevansi dalam hal pengembangan staf, sarana dan prasarana. Kedua pihak bisa saling mempelajari apa dan bagaimana seharusnya program studi ini dikembangkan.
2. Pengembangan Kurikulum. Kurikulum yang dikemas bisa lebih terarah sesuai dengan kebutuhan di lapangan.
3. Standarisasi proses dan hasil pendidikan sesuai dengan paradigma baru pendidikan, pelaksanaan PBM, monitoring dan evaluasi dan system kendali mutu, akan merupakan jaminan kualitas kelembagaan.

4. Wahana bagi calon pendidik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap dan nilai-nilai kemandirian, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat terserapnya calon guru sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sekolah kejuruan.
5. Sistem pendidikan lebih efisien, artinya dapat menekan biaya operasional dan secara eksternal mempunyai keuntungan-keuntungan secara ekonomis, karena untuk mempertajam kompetensi calon-calon guru sudah *concurrent* dalam pembelajaran dan kurikulum.
6. Jaringan kerja lebih mudah, melalui kerjasama antar individu, antar lembaga dapat saling belajar, membenahi diri, berkompetisi secara sehat. Kerjasama lembaga merupakan bentuk ekonomi baru, yaitu bisa integrasi/ *internetworking*. Ekonomi baru adalah ekonomi *networked*, berkumpulnya molekul ke dalam *cluster* yang membentuk jaringan dengan yang lain untuk mencapai kemajuan bersama.

D. Penutup :

Kesadaran untuk melakukan kerjasama hendaknya disadari oleh kedua belah pihak, karena kita meyakini bahwa melalui kerjasama keuntungan yang berlipat-lipat akan didapatkan dibandingkan dengan melakukannya sendiri. Menjadikan dan meningkatkan guru profesional dan kreatif bidang vokasi menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab LPTK saja, tetapi juga lembaga pendidikan kejuruan yang berfungsi mengantarkan peserta didiknya menjadi tenaga kerja yang produktif dan adaptif.

REFERENSI

- Butler, F.C. 1979. *Instructional Systems Development for Vocational and Technical Training*. Englewood Cliffs, N.J.: Educational Technology Publication.
- Calhoun, C.C., Finch, A.V. 1982. *Vocational Education: Concepts and Operations* (2nd ed.). Belmont, California: Wadworth Publishing Company.
- Dedi Supriadi. 1996. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung : Alfabeta
- Finch, C.R., dan Crunkilton, J.R. 1984. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Kokom Komariah. 2007. Pengembangan model Apprenticeship melalui kegiatan praktek Industri Bagi Mahasiswa Pendidikan teknik Boga dalam Upaya Menyiapkan Guru Sekolah Kejuruan yang Profesional. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : UNY
- Parjono. 2008. Urgensi Penerapan Konstruktivisme dalam Pendidikan Kejuruan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar 10 mei 2008*. Yogyakarta : UNY

Sutjipto. 2004. Sistem Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan. Makalah
Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Universitas Negeri Surabaya.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF
Publishing.

1.